

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2024. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel *dependent* dan empat variabel *independent*. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Adapun variabel *independent* dalam penelitian ini adalah upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan ekonomi, dan inflasi tahun 2011-2024.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021: 13) metode penelitian kuantitatif adalah: “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Dalam penelitian pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi

Jawa Barat tahun 2011-2024.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yaitu untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi indikator, simbol, definisi operasional dan satuan. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini sesuai dengan judul “Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2024”. Maka penulis menggunakan dua variabel yaitu sebagai berikut:

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan.

Berikut adalah operasionalisasi variabel dari penelitian ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Satuan	Skala
1	Upah Minimum	Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawannya atas pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan	UMR	Juta Rupiah	Rasio
2	Tingkat Pengangguran Terbuka	Pengangguran adalah seseorang yang telah masuk di angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu yang mereka inginkan, namun belum memperoleh pekerjaan yang diharapkan.	TPT	Persen	Rasio
3	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan nasional riil atau produk domestik bruto dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.	LPE	Persen	Rasio
4	Inflasi	Merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Data ini adalah data tentang tingkat inflasi di setiap provinsi Indonesia dari tahun 2011 sampai 2024 dalam bentuk persen.	INF	Persen	Rasio
5	Tingkat Kemiskinan	Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk mencukupi kebutuhan hidupnya baik sandang, papan, dan pangan. Sehingga taraf kesejahteraan hidupnya tidak mampu terpenuhi dengan baik. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.	PO	Persen	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.

3.2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berbentuk data gabungan antara *cross section* dan *time series* atau yang lebih dikenal sebagai data panel, dimana jumlah Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dari tahun ke tahun berdasarkan wilayah Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat selama rentang waktu 2011-2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia (per regional), serta berbagai website atau artikel dan literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan antara lain:

1. Data Upah Minimum (UMK) di setiap Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat periode 2011-2024, bersumber dari publikasi BPS, yang dinyatakan dalam satuan ribuan rupiah.
2. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di setiap Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat periode 2011-2024, bersumber dari publikasi BPS, yang dinyatakan dalam bentuk persen.
3. Data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) di setiap Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat periode 2011-2024, bersumber dari publikasi BPS, yang dinyatakan dalam bentuk persen.

4. Data Inflasi (INF) di setiap Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat periode 2011-2024, bersumber dari publikasi BPS, yang dinyatakan dalam bentuk persen.
5. Data Tingkat Kemiskinan (PO) di setiap Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat periode 2011-2024, bersumber dari publikasi BPS, yang dinyatakan dalam bentuk persen.

3.3 Model Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh Upah Minimum (UMR), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Inflasi (INF) terhadap Tingkat Kemiskinan (PO) maka model penelitian penelitian menggunakan analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis data menggunakan model regresi berganda data panel menggunakan aplikasi Eviews 12 yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Upah Minimum (UMR), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dan Inflasi (INF) terhadap Tingkat Kemiskinan (PO) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2024, sebagai berikut:

$$PO_{it} = \alpha + \beta_1 UMR_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 LPE_{it} + \beta_4 INF_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

PO	=	Tingkat kemiskinan
UMR	=	Upah Minimum
TPT	=	Tingkat pengangguran terbuka
LPE	=	Laju pertumbuhan ekonomi
INF	=	Inflasi
α	=	Intersep atau konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$	=	Koefisien variabel bebas

ε	= Variabel gangguan (error)
i	= Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat ($i=1,2,\dots,27$)
t	= Waktu Analisis dari 2011-2024

Data panel (*pooled data*) atau yang disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan *data time series*. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk data panel. Data panel terbentuk dari kombinasi unit-unit deret waktu dari beberapa unit data, sehingga terbentuklah suatu kumpulan data. Jika jumlah periode observasi sama banyaknya untuk tiap-tiap unit *cross-section* maka dinamakan *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah periode observasi tidak sama untuk tiap-tiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*. Pada penelitian ini data *cross section* adalah 27 (dua puluh tujuh) Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat, sedangkan data *time series* adalah menggunakan data 14 (empat belas) tahun terakhir yaitu 2011-2024.

Penggunaan data panel dalam regresi memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, panel menyediakan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap serta bervariasi. Dengan demikian akan dihasilkan *degrees of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar dan mampu meningkatkan presisi dari estimasi yang dilakukan.
2. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas individu-individu yang tidak diobservasi namun dapat mempengaruhi hasil dari permodelan (*individual heterogeneity*). Hal ini tidak dapat dilakukan oleh studi *time series* maupun *cross section* sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh

melalui kedua studi ini akan menjadi bias.

3. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari kedinamisan data. Artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu-individu pada waktu tertentu dibandingkan pada kondisinya pada waktu yang lainnya.
4. Data panel dapat mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat ditangkap oleh data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
5. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang bersifat lebih rumit dibandingkan data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi terlalu banyak.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Estimasi Model Regresi

Menurut Basuki & Yuliadi (2015: 60), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, antara lain:

1. *Model Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama

dalam berbagai kurun waktu. Karena tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, maka formula *Common Effect Model* sama dengan persamaan regresi data panel, yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$$

2. *Model Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk mengestimasi data panel *model fixed effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar Kabupaten/Kota. Perbedaan intersep tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan upah minimum kabupaten/kota, tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Namun demikian, sloponya sama antar kabupaten/kota. Karena menggunakan *variable dummy*, model estimasi ini disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik, melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model. *Fixed Effect Model* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \alpha_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana, α_{it} merupakan efek tetap di waktu t untuk unit *cross section* i.

3. *Model Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *fixed effet* model, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan

sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan *random effect model* ini yakni dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)*. Metode yang tepat untuk mengakomodasi model *random effect* ini adalah *Generalized Least Square (GLS)*, dengan asumsi komponen error bersifat homokedastik dan tidak ada gejala *cross-sectional correlation*. *Random Effect Model* secara umum dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = w_{it} + \epsilon_{it} + u_{it}$$

Dimana:

$\epsilon_i \sim N(0, \sigma_v^2)$ = merupakan komponen *time series error*

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$ = merupakan komponen *cross section error*

$w_i \sim N(0, \sigma_w^2)$ = merupakan *time series* dan *cross section error*

3.4.2 Pemilihan Model Regresi

Menurut Basuki & Yuliadi (2015: 62), untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam uji chow adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Model Common Effect}$

$H_1 = \text{Model Fixed Effect}$

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α 5%, maka model terbaik

yang dipilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya, H_0 diterima jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *common effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Model Random Effect}$

$H_1 = \text{Model Fixed Effect}$

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *fixed effect*. Sebaliknya, H_0 diterima jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *random effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada model *common effect* untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji LM adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Model Common Effect}$

$H_1 = \text{Model Random Effect}$

H_0 ditolak apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari α 5%, maka model terbaik yang dipilih adalah *random effect*. Sebaliknya H_0 diterima apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α 5%, maka model terbaik

yang dipilih adalah *common effect*.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Namun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan metode *Ordinary Least Square/OLS* (Basuki dan Prawoto, 2017:297).

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan program *eviews* normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel (Ghozali, 2019: 108). Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p > 0,05$, maka residual berdistribusi normal
- b. Jika $p < 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2019:110). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien korelasi $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai koefisien korelasi $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2019:111). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser* yakni meregresikan nilai mutlaknya. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada masalah heteroskedastisitas

H_1 : Ada masalah heteroskedastisitas

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p > 0,05$, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas
- b. Jika $p \leq 0,05$, artinya terdapat masalah heteroskedastisitas

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individual). Penelitian ini menggunakan uji satu arah dengan tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$, dengan kriteria sebagai berikut.

$$1) H_0 : \beta_i \geq 0 \quad i = 1,3$$

Artinya Upah Minimum dan Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

$$H_a : \beta_i < 0 \quad i = 1,3$$

Artinya Upah Minimum dan Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

$$2) H_0 : \beta_i \leq 0 \quad i = 2,4$$

Artinya Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

$$H_a : \beta_i > 0 \quad i = 2,4$$

Artinya Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

Apabila nilai $\text{Prob } t \text{ statistic} \leq 0,05$ maka H_0 di tolak, yang artinya upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Apabila nilai $\text{Prob } t \text{ statistic} > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak, yang artinya upah minimum, laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

2. Uji F-statistik

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut adalah hipotesis untuk uji F-statistik:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Apabila nilai probabilitas $F\text{-statistic} > \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak ditolak, yang artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Namun apabila nilai probabilitas $F\text{-statistic}$

$\leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel bebas yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Kisaran nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Model dikatakan semakin baik apabila nilai R^2 mendekati 1 atau 100%, di mana terdapat hubungan yang kuat antara variabel bebas dan terikat.

Kelemahan penggunaan koefisien determinasi R^2 adalah bias terhadap variabel terikat yang ada dalam model. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang baik. setiap tambahan 1 variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat. pa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati & Porter (2008) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai 0. Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan R^2 namun menggunakan nilai adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi.